

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peranan yang penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, terutama dalam menyediakan dana bagi dunia usaha. Bank sebagai lembaga intermediasi berperan penting dalam menyalurkan dana-dana masyarakat untuk diputar sebagai salah satu sumber pembiayaan utama bagi dunia usaha, baik untuk investasi maupun produksi, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran sehingga kegiatan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Dengan sistem pembayaran yang efisien, aman dan lancar maka perekonomian dapat berjalan dengan baik. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana tersebut merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan tersebut.¹

Selain itu, bank juga berfungsi menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Karena manfaatnya yang begitu penting bagi perekonomian, maka setiap negara berupaya agar perbankan selalu

¹ Dr. Kasmir S.E, M.M, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), p.12

berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil. Kebijakan perbankan pada dasarnya bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan perbankan juga diarahkan untuk menyehatkan bank, baik secara individu maupun perbankan nasional.

Sektor perbankan pada saat ini sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dalam proses perkembangannya tersebut perbankan selalu terus berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Perkembangan persaingan dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Hal ini memacu perbankan melakukan inovasi-inovasi dalam mengembangkan pelayanan untuk menjaga loyalitas nasabah lama maupun menarik nasabah baru. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh kalangan perbankan adalah mengembangkan layanan *electronic banking*.² Menurut *Partner and Managing Director The Boston Consulting Group (BCG) Jakarta* Edwin Utama “bank-bank juga perlu mengakui bahwa nilai sektor pembayaran akan semakin cepat terwujud dengan memperdalam hubungan dengan pelanggan, tidak hanya dengan meningkatkan pendapatan secara langsung”. Untuk terus memperoleh nilai dari bisnis pembayaran, perbankan harus mengambil tindakan yang tegas dalam berbagai dimensi yakni meningkatkan kesempurnaan *interface digital*, memperluas jangkauan

² <http://finansial.bisnis.com/read/20150926/90/474754/transaksi-perbankan-persaingan-ketat-bank-kian-inovatif>, Diakses Kamis, 5 November 2015 pukul 10.30

layanan, meningkatkan efektivitas operasi, dan membentuk kemitraan dalam ekosistem pembayaran yang lebih luas.

Selanjutnya tawaran produk tabungan kian beragam untuk memperebutkan duit di kantong para nasabah. Sejumlah bank berlomba menawarkan produk tabungan dengan berbagai keunggulan yang belum dimiliki tabungan biasanya. Sejumlah bank yang bersaing menawarkan produk baru di antaranya adalah Citibank, Standard Chartered Bank dan Bank Bukopin. Umumnya, tabungan tersebut berbunga lebih tinggi dari tabungan biasanya yang hanya 2-4 persen. Sedangkan, Bank OCBC-NISP tak menawarkan bunga tinggi, namun menawarkan angpao Rp 200 ribu-8 juta. Citibank misalnya. Bank asal Amerika Serikat ini menawarkan produk tabungan mutakhir yang diberi nama *Maxi Save*. Bukan sekadar memberi layanan tambahan dan kemudahan transaksi sehari-hari bagi nasabah, tabungan ini juga menawarkan suku bunga hingga 6,5 persen per tahun bagi nasabah yang terus menambah jumlah simpanannya.

"Ini akan membuat rekening tabungan mampu membuat uang bekerja lebih keras," ujar Meliana Sutikno, Vice President, Retail Bank Head, Citibank NA di Jakarta, Rabu, 28 Januari 2009. Menurut dia, sesuai namanya, tabungan ini memperkenalkan fasilitas *Maxi Rate* dan *Maxi Access*. *Maxi Rate* berarti suku bunga lebih tinggi dari tabungan biasanya, sedangkan *Maxi Access* berupa kemudahan bagi nasabah memperoleh kartu debit Citibank yang memiliki keunikan seperti *cash rewards*, *point rewards*, dan diskon dari mitra Citibank. Kartu ini juga memungkinkan nasabah melakukan transfer

dan tarik tunai pada lebih dari 13.000 ATM Bersama tanpa dikenakan biaya. Nasabah juga bisa memperoleh akses terhadap layanan CitiPhone banking 24 Jam, serta webcam di 5 lokasi ATM Butik dan kantor Citibank.

Sedangkan, Standard Chartered Bank menawarkan produk tabungan yang bernama Saving Plus+. Produk ini memberi kebebasan, keuntungan dan kemudahan bagi nasabah. Keuntungan tabungan ini berupa bunga menarik yang dihitung harian sehingga semakin tinggi saldonya, maka bunganya juga kian tinggi. Kemudahan berupa fasilitas penarikan tunai bebas biaya pada lebih dari 11.200 jaringan ATM Bersama, serta gratis menarik tunai di luar negeri pada lebih 1 juta ATM Cirrus. Nasabah juga bebas biaya transfer lewat ATM Bersama, serta dapat memanfaatkan fasilitas pembayaran, layanan phone banking 24 jam untuk kemudahan bertransaksi.

Akan halnya Bank Bukopin. Bank ini mengeluarkan produk simpanan khusus yang diberi nama Tabungan Siaga Bukopin Bisnis yang diperuntukkan untuk segmen perorangan maupun perusahaan. Selain menawarkan suku bunga harian, nasabah juga bebas menarik dananya melalui ATM manapun tanpa dikenakan biaya. "Target tabungan ini adalah untuk pebisnis," ujar Direktur Utama Bank Bukopin, Glen Glenardi.

Sebaliknya, Bank OCBC-NISP meluncurkan tabungan baru yang diberi nama Program Angpao 2009 guna menyambut datangnya Tahun Baru Imlek 2560. Bank NISP memang tidak menjanjikan bunga tinggi, yakni hanya 0 - 4 persen. Namun, NISP akan membagikan angpao mulai Rp 200 ribu hingga

Rp 8 juta bagi nasabah yang membuka rekening baru. Syaratnya, nasabah harus menempatkan dana minimal sebesar Rp 8 juta.

Tetapi pada kenyataannya, bank yang memiliki kapasitas yang relatif kecil akan sulit dalam menghadapi persaingan ketat yang terjadi di dunia perbankan. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang sering muncul pada perbankan Indonesia antara lain disebabkan oleh depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), manajemen tidak profesional, dan bank tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah yang akhirnya membuat kinerja menurun dan kesehatan bank memburuk.

Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat karena bank adalah industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu diperlihara. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kondisi keuangan yang menjadi faktor penting sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana bank mampu menjaga kelancaran operasi agar tidak terganggu. Pengukuran kinerja perbankan tentunya tidak lepas dari bagaimana sistem perbankan yang diterapkan oleh pemerintah dan bank itu sendiri. Krisis moneter yang terjadi terdahulu mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank lumpuh karena kredit macet. Dan Strategic Indonesia mencatat dalam kuartal I 2011, kasus pembobolan bank telah terjadi sebanyak sembilan kasus di berbagai industri perbankan. Diantaranya, pelaku pembobolan Citibank berhasil menyedot dana hingga Rp. 17 miliar. Kejahatan perbankan ini dilakukan oleh

orang dalam, yakni oleh Senior Manager Citibank Malinda Dee. Kasus ini mulai terungkap pada 2011. Selain itu, kasus pembobolan bank yang juga menarik perhatian adalah raibnya dana Rp. 111 miliar milik PT Elnusa di Bank Mega. Elnusa akhirnya memenangkan gugatan terhadap Bank Mega atas dugaan pembobolan dana nasabah deposito sebesar Rp. 111 miliar yang dilakukan enam tersangka yang juga karyawan perusahaan Bank Mega dan Elnusa. Beberapa kasus perbankan yang merugikan nasabah antara lain :

1. Pencairan deposito dan melarikan pembobolan tabungan nasabah Bank Mandiri yang melibatkan lima tersangka, salah satunya customer service bank tersebut. Kasus ini dilaporkan 1 Februari 2011, dengan nilai kerugian Rp 18 miliar.
2. Pencairan deposito Rp6 miliar milik nasabah oleh pengurus BPR tanpa sepengetahuan pemiliknya di BPR Pundi Artha Sejahtera, Bekasi, Jawa Barat pada 2011. Pada saat jatuh tempo deposito itu tidak ada dana.
3. Penggelapan dana nasabah yang dilakukan Kepala Operasi Panin Bank Cabang Metro Sunter dengan mengalirkan dana ke rekening pribadi. Kerugian bank Rp 2,5 miliar.

Jos Luhukay, Pengamat Perbankan Strategic Indonesia mengatakan, modus kejahatan perbankan bukan hanya soal penipuan (*fraud*) tapi lemahnya pengawasan *internal control* bank terhadap SDM juga menjadi titik celah kejahatan perbankan, sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat yang

menarik dananya dari bank yang bersangkutan.³ Hal ini jelas menunjukkan penurunan kinerja bank yang mengakibatkan tingkat kesehatan bank juga menurun.

Kinerja bank dapat dilihat dari beberapa indikator keuangan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NIM (*Net Interest Margin*) dan lainnya.⁴ Perbankan Indonesia terkenal dalam mencetak laba tinggi. Hal itu dikarenakan tingginya rasio margin bunga bersih atau *net interest margin* (NIM) yang diperoleh. Dimana perbankan di Tanah Air memiliki rasio NIM di atas 5%. Bandingkan dengan NIM negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang cuma 3,2%-3,5%.⁵ Gandjar Mustika, Kepala Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa saat ini rasio NIM perbankan di Indonesia sudah mulai turun dibandingkan dengan sebelumnya. Menurut Gandjar, perlahan-lahan rasio NIM perbankan mulai menyusut akibat dari penurunan bunga deposito, serta rendahnya bunga kredit. Dengan semakin rendahnya rasio NIM, maka beban bunga kredit kepada nasabah akan semakin rendah.

Hal lain yang menjadi indikator efisiensi adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang terbilang masih cukup tinggi.

³ <http://keuangan.kontan.co.id/news/inilah-9-kasus-kejahatan-perbankan-di-kuartal-i-2011-1>, Diakses Rabu, 18 November 2015 pukul 20.00.

⁴ Esther Novelina Hutagalung *et al.*, *Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*, Vol 11 (Malang: Universitas Brawijaya Malang, 2013), p.123

⁵ <http://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-berharap-nim-perbankan-bisa-dibawah-45>, Diakses Minggu, 6 Desember 2015 pukul 18.00

Armand B. Arief, Presiden Direktur PT Bank UOB Indonesia mengatakan industri perbankan di Indonesia dinilai masih kurang efisien, salah satunya terlihat dari rasio BOPO yang berada di atas 70% dibandingkan dengan industri perbankan di negara ASEAN, rasio BOPO nya sudah berada pada kisaran 20-30%. Untuk menurunkan rasio BOPO, aksi sejumlah bank memberikan hadiah juga kerap dilakukan melalui berbagai program seperti *cash back* tetapi membuat biaya operasional bank naik dan akhirnya dibebankan dengan menaikkan suku bunga kredit.⁶

Dampak yang muncul akibat kegagalan usaha bank menimbulkan perlunya dilakukan serangkaian analisis yang sedemikian rupa sehingga resiko kegagalan bank dapat dideteksi sedini mungkin. Kondisi perekonomian yang sulit, terjadinya perubahan peraturan yang cepat, persaingan yang semakin ketat mengakibatkan kinerja bank menjadi rendah karena tidak mampu bersaing di pasar. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya bank yang memiliki kondisi yang kurang sehat. Oleh karena itu, sehat tidaknya kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui penilaian rentabilitas suatu bank tersebut. Salah satu penilaian rentabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Selain itu, Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian

⁶ <http://www.neraca.co.id/article/41121/nim-tinggi-cermin-belum-efisien-perbankan-ri-terbelit-suku-bunga-tinggi>, Diakses Senin, 7 Desember 2015 pukul 11.30

besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat kemampuan bank menciptakan laba.⁷

Bank yang memiliki ROA yang semakin tinggi dapat dikatakan semakin efisien, karena tingkat pertumbuhan laba meningkatkan pertumbuhan aset. Dengan melihat indikator tingkat kesehatan suatu bank maka dapat diketahui pengaruh terhadap kinerja perbankan itu sendiri, sehingga memberikan profitabilitas secara keseluruhan bagi bank tersebut. Analisis ROA (*Return On Assets*) dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai bank setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin membaik. Rasio-rasio yang mempengaruhi ROA antara lain: NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).⁸ NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga, pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Sedangkan BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk

⁷ Drs. Selamat Riyadi M.Si, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), p. 137

⁸ Ir. Drs. Lukman Dendawijaya M.M, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, September 2005), p. 118

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Hasil yang diperoleh akan menggambarkan kondisi bank dan kemampuan pengelolaannya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul: **“Hubungan NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dengan Rentabilitas Perbankan (ROA) Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2013-2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan rentabilitas perbankan sebagai berikut:

1. Persaingan di dunia perbankan yang sangat ketat.
2. Tingkat kesehatan bank menurun.
3. Tingkat kepercayaan masyarakat menurun.
4. Tingkat NIM yang rendah.
5. Tingkat BOPO yang tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan ini terbatas pada rasio keuangan yang terdiri dari variabel *Net Interest Margin* (NIM) yang didapat dari

⁹ Esther Novelina Hutagalung *et al*, op. cit., p.128

perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif dan BOPO yang didapat dari perbandingan total beban operasional dengan total pendapatan operasional dalam hubungannya terhadap Rentabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) yang didapat dari perbandingan laba setelah pajak dengan total aktiva pada Bank Umum di Indonesia tahun 2013-2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan, yakni :

1. Bagaimanakah hubungan NIM (*Net Interest Margin*) dengan Rentabilitas (ROA)?
2. Bagaimanakah hubungan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dengan Rentabilitas (ROA)?
3. Bagaimanakah hubungan NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dengan Rentabilitas (ROA)?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan NIM (*Net Interest Margin*) dengan Rentabilitas (ROA) pada Bank Umum di Indonesia.

2. Untuk mengetahui hubungan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dengan Rentabilitas (ROA) pada Bank Umum di Indonesia.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan bagi industri perbankan dalam meninjau kinerja perusahaannya.
4. Sebagai informasi dan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya.